

ETIKA JAWA DALAM NOVEL *LA GRANDE BORNE* KARYA N.H. DINI

Dwi Rohman Soleh¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: ¹⁾rohmansolehdwi@yahoo.com.;

Abstrak

Etika Jawa berisi tentang sikap hidup yang didalamnya terdapat sikap rukun dan sikap hormat. Etika Jawa yang penulis maksud adalah semua orientasi manusia Jawa untuk mencapai tujuan dalam kehidupan juga dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sedangkan manusia Jawa yang penulis maksud adalah tokoh wanita dalam novel *La Grande Borne* yang orientasi hidupnya dan dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari unsur-unsur etika Jawa.

Dini sebagai tokoh utama dalam novel *La Grande Borne* adalah manusia Jawa yang berusaha menghindari konflik terbuka dengan suami dan lingkungan sekitarnya. Manusia akan selalu menjaga kondisi sosial aman, tentram dan damai. Atas dasar itulah sikap rukun dan hormat sangat berperan penting dalam setiap interaksi manusia. Sikap rukun berarti mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis dan selalu berada dalam kondisi selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Bersatu dalam maksud saling membantu dan mengayomi. Sedangkan sikap hormat adalah kondisi dimana setiap manusia Jawa akan selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan tingkat kekerabatan dan usia serta jabatan.

Selain dua kaidah dasar yang ada pada masyarakat Jawa, manusia Jawa juga memiliki pandangan dunia dalam menjaga kelangsungan hidup. Takdir, darma dan karma merupakan satu kesatuan eksistensi yang dijadikan patokan dalam menjalani hidup di dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa selama menjalankan kehidupannya, orang Jawa senantiasa mawas diri dan tidak berlaku secara gegabah “grusa-grusu”. Di samping itu nampak pula bahwa hidup manusia akan berhasil, sejauh ia berhasil menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada di sekitar hidupnya. Dan keadaan semacam itu akan tercapai apabila seseorang memiliki sikap batin yang tepat seperti sabar, ikhlas, *nrima, rila* serta *eling*.

Kata Kunci: Sosiologi, Novel, Etika

PENDAHULUAN

Lahirnya suatu karya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya. Selebihnya suatu karya selalu ditempatkan pada posisi seimbang antara teks dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1984:1). Adapun menurut Soemardjo (1982: 12) karya sastra adalah produk masyarakat, sebab karya sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat serta dibentuk oleh masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Berarti karya sastra bukan kenyataan hidup sosial, tetapi merupakan gambaran sosial suatu masyarakat yang dituangkan dalam cerita

Menurut Ratna (2004: 336) di antara genre karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama, genre prosa khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Karena novel menampilkan unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas dan bahasa novel cenderung bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Nilai budaya suatu masyarakat yang mempengaruhi seorang pengarang dalam berkarya adalah nilai budaya yang selalu digunakan dalam sistem kehidupan sosial pengarang tersebut. Seorang pengarang sendiri merupakan bagian suatu masyarakat yang harus tunduk dalam nilai suatu budaya. Seperti Nh. Dini yang lahir dan besar dalam lingkungan Jawa, di kehidupan sosialnya tidak lepas dari nilai-nilai dan pandangan hidup sebagai wanita Jawa. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratna (2004: 60) bahwa nilai budaya itu sendiri masuk ke dalam karya sastra tersebut dihasilkan oleh pengarang

yang merupakan anggota suatu kelompok masyarakat hingga akhirnya karya sastra tersebut akan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Dalam novel *La Grande Borne* sendiri masih mempunyai keterikatan dengan novel-novel terdahulunya yang bercerita tentang kehidupan wanita Jawa yang menikah dan hidup dengan lelaki dari peradaban Barat. Setiap karya-karya Nh. Dini yang menceritakan tentang pernikahan berbeda bangsa biasanya menimbulkan konflik dan penyesuaian. Dari novel terbarunya penulis menemukan kekhasan dan keterikatan terhadap sikap dan pandangan hidup seorang tokoh bernama Dini sebagai wanita Jawa yang menikah dengan lelaki Perancis. Dalam kehidupan rumah tangganya terjadi pergolakan jiwa yang muncul pada diri Dini sebagai wanita Jawa secara pribadi, seorang istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya dan seorang pelindung bagi keutuhan keluarganya. Budaya Jawa yang ia pegang begitu kuat masih dijadikan sebagai pijakan untuk senantiasa menjadi sosok sentral untuk diri dan keluarganya. Selain itu, ia harus dihadapkan dengan munculnya budaya Jawa yang ia pegang, budaya Perancis yang ada pada diri sang suami dan budaya campur yaitu Jawa dan Perancis yang ada pada diri anak-anak hasil perkawinan tokoh Dini dengan lelaki Perancis. Hal tersebut yang nantinya akan memengaruhi pandangan tokoh Dini dalam menjalani kehidupannya di dunia Barat. Sikap dan konsep batin sebagai orang Jawa masih ia pegang dengan kuat walaupun dunia Barat telah memberinya kehidupan baru.

Karya sastra bukan yang membentuk masyarakat tapi masyarakatlah yang membentuk karya sastra. Karena itu yang penulis temukan tentang pandangan Dini sebagai wanita Jawa dalam menjalani kehidupannya di dunia Barat merupakan

hasil pengkontruksian kembali pandangan hidup wanita Jawa dalam kehidupan nyata.

KAJIAN TEORI

Nyoman Kutha Ratna (2004: 01) memberikan penjelasan perkembangan pengertian sosiologi. Secara etimologi sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris.

Sapardi Djoko Damono (1984: 6) secara singkat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi erat hubungannya dengan hubungan manusia dalam masyarakat. Dapat diartikan bahwa sosiologi berarti ilmu yang berbicara mengenai masyarakat atau tentang peranan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan manusia lain. Karena dalam perjalanan kehidupannya manusia senantiasa hidup dalam sistem sosial yang sudah terbentuk di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini menjelaskan bahwa setiap masyarakat pasti menghendaki agar para anggotanya melaksanakan dan menjaga kelangsungan hidup dengan nilai-nilai, yaitu ukuran yang telah menjadi kesepakatan pada masyarakat itu.

Menurut Bertens (1993:39) *nilai* merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan,

sesuatu yang disukai dan diinginkan, artinya sesuatu yang baik. Dengan kata lain, *nilai* adalah ukuran yang harus ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat.

Dalam hidup sehari-hari nilai-nilai itu terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku yang bersumber pada akal, kehendak, perasaan, dan kepercayaan. Dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada akal akan lahir nilai benar dan salah; dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada kehendak maka akan lahir nilai-nilai baik dan buruk; dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada perasaan maka akan lahir nilai-nilai indah dan tidak indah; sedang dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada kepercayaan akan lahir nilai religius dan nonreligius.

Menurut Salam (2000-2) dari segi etimologis kata moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Berdasarkan arti kata moral di atas dapat dijelaskan bahwa moral ialah seluruh tatanan atau ukuran yang mengatur tingkah laku, perbuatan dan kebiasaan manusia yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat yang bersangkutan. Baik dan buruk bagi orang yang satu dengan yang lain ada kalanya tidak sama. Oleh karena itu masyarakat memberikan pedoman pokok tingkah laku, kebiasaan dan perbuatan yang telah disetujui dan dianggap baik oleh seluruh anggota masyarakat itu.

Adapun dasar penentu moral itu adalah pandangan hidup, tujuan hidup, serta filsafat hidup kelompok masyarakat. Itulah sebabnya moral suatu kelompok masyarakat merupakan tanda kenal diri, identitas bagi kelompok masyarakat tersebut.

Istilah etika berasal dari kata Latin (*Ethic:us*) = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, *custom*. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Salam, 2000: 3).

Frans Magnis-Suseno (1987: 18) menjelaskan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika berusaha menjernihkan permasalahan moral.

Sapardi Djoko Damono (1984: 7) menjelaskan bahwa sastra dan sosiologi memiliki bahasan dan permasalahan yang sama yaitu berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, juga menyangkut masalah antara manusia dengan manusia dan berusaha memberikan pemecahannya. Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif sedang novel (sastra) menyusup menembus permukaan kehidupan dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi.

Hubungan sosiologi dan karya sastra terdapat hubungan timbal balik karena dalam karya sastra terdapat hal-hal yang menjelaskan tentang moral yaitu sikap atau

nilai-nilai dalam masyarakat, maka di antara keduanya saling melengkapi dan saling membantu. Sosiologi sastra dapat menyangkut hubungan antara pengarang, karya sastra itu sendiri, dan pembaca. Dalam penelitian ini sosiologi sastra difokuskan kepada karya sastra itu sendiri yang mengkaji aspek moral atau sikap hidup manusia. Membicarakan masalah moral pada dasarnya membicarakan mengenai keadaan manusia dalam menghadapi perkembangan lingkungan hidupnya. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya maka manusia butuh pedoman yang dapat menjaga stabilitas menyelaraskan dirinya dengan dunia dan lingkungannya. Manusia hendaknya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai dan norma yang harus dipatuhi, dihayati, dan dilaksanakan.

Dalam karya sastra digambarkan bermacam-macam tingkah laku dan karakter manusia yang berbeda-beda dan apa adanya. Maka karya sastra dapat dijadikan cermin bagi manusia sendiri, dengan cara memahami karya sastra tersebut sehingga pembaca bisa menangkap gagasan dan maksud pengarang serta menangkap amanat atau ajaran moral karya sastra.

Meskipun begitu semua genre karya sastra tidak selalu dapat dengan mudah dibahas dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra lebih bermanfaat apabila diterapkan pada karya sastra bergenre prosa (cerpen, cerbung, novel, roman, dan lain-lain) dan kurang berhasil jika diterapkan pada puisi. Hal ini dijelaskan oleh Deiches (dalam Sapardi Djoko Damono, 1984:12) karena prosa khususnya novel banyak tergantung kepada apa yang dianggap penting oleh masyarakat.

Novel *La Grande Borne* diambil sebagai objek kajian penelitian, karena dalam novel tersebut terdapat sikap hidup dan pandangan Jawa yang ada pada tokoh utama. Sebagai seorang wanita Jawa yang

hidup berkeluarga dengan orang Perancis tidak membuat Dini lupa akan asal dia dilahirkan dan dibesarkan. Dini tetap membawa etika Jawa, pandangan hidup Jawa bahkan spiritualisme Timur yang telah mengendap dalam dirinya dalam mengatasi tiap konflik di keluarga dan lingkungan baru hidupnya. Pandangan yang muncul dalam novel tersebut bukan berarti realitas wanita Jawa yang menikah dengan lelaki Perancis, karena dalam menganalisis sebuah karya sastra penulis selalu menempatkan karya sastra tepat di tengah-tengah realitas dan fiksional.

Jadi lebih dikedepankan bahwa karya sastra bukan yang membentuk masyarakat tapi masyarakatlah yang membentuk karya sastra. Karena itu apa yang penulis temukan tentang pandangan Dini sebagai wanita Jawa terhadap perkawinannya merupakan hasil pengkontruksian kembali pandangan hidup wanita Jawa dalam kehidupan nyata.

Selain dua kaidah dasar yang ada pada masyarakat Jawa, manusia Jawa juga memiliki pandangan dunia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Dari beberapa sumber, dapat dijadikan acuan oleh penulis untuk mengetahui cara pandang, sikap hidup serta nilai-nilai masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Dijelaskan bahwa orang Jawa memiliki pandangan hidup yang khas, di mana antara dunia, manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan. Orang Jawa percaya bahwa ke tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya dipandang sebagai kesatuan menyeluruh yang dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Berbeda dengan alam pikiran Barat yang memandang kehidupan dan alam semesta adalah bagian yang berdiri sendiri dan memiliki hukumnya sendiri.

Dalam hal ini orang Jawa tidak membedakan sifat-sifat religius dan bukan religius. Interaksi social sekaligus merupakan sikap terhadap alam,

sebagaimana juga sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial Jadi antara pekerjaan, hubungan sosial dan agama tidak ada perbedaan prinsip hakiki. Kesatuan terhadap tiga elemen tersebut tunduk pada hukum alam. Hukum itu menyatakan bahwa kehidupan merupakan jalan yang sudah digariskan Sang Pencipta agar setiap manusia harus patuh dan tunduk dalam menjalankan tugas, keinginan serta nasib yang sudah digariskan.

Manusia Jawa percaya garis hidupnya sudah ada yang mengatur (takdir), dan dengan itu mereka menerima (nrima) apa yang menjadi bagiannya dan melaksanakan apa yang menjadi bagiannya itu. Dalam hal ini orang Jawa melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya (darma).

Darma berarti kewajiban atau tugas hidup. Darma berhubungan dengan anggapan bahwa setiap manusia entah kecil atau besar, banyak atau sedikit mempunyai tugasnya yang khas dalam keseluruhan dan masing-masing berperan dalam penciptaan kerukunan, keselarasan, perdamaian serta kemakmuran masyarakat.

Jika darma tidak dijalankan dengan baik, orang Jawa percaya pada konsep karma sebagai sanksi yang memayungi segala tindak tanduk manusia. Suatu pembalasan setimpal yang diberikan di dunia terhadap perbuatan kurang pantas di masa lalu yang tidak sesuai dengan kewajiban-kewajibannya. Istilah karma lebih menunjuk pada hukum Ilahi terhadap segala tingkah laku di dunia. Pikiran akan karma adalah motif kuat untuk mencegah tindakan-tindakan yang kurang pantas. Namun anggapan tentang karma juga merupakan rangsangan untuk melaksanakan apa yang menjadi darma melalui kewajiban-kewajibannya.

Pandangan dunia Jawa berupa takdir, darma dan karma dijadikan patokan dalam menjalankan hidup di dunia. Hal ini

mengisyaratkan bahwa selama menjalankan kehidupannya, orang Jawa senantiasa mawas diri dan tidak berlaku secara gegabah 'grusa-grusu'. Adapun pandangan tersebut yang dibawa oleh tokoh Dini dalam menjalani kehidupan rumah tangga di dunia Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Jawa dalam Novel *La Grande Borne*

Kata 'etika' dalam arti yang sebenarnya berarti 'filsafat mengenai bidang moral' (Frans Magnis-Suseno, 1996: 6). Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Sedangkan etika Jawa adalah keseluruhan norma dan nilai Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, sehingga manusia Jawa tersebut akan menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidup sebagai manusia berhasil.

Manusia Jawa yang dimaksud oleh penulis adalah tokoh Dini dalam novel *La Grande Borne*, seorang wanita Jawa yang menikah dengan laki-laki berkebangsaan Perancis dan hidup berkeluarga di negara tersebut. Dalam menjalani kehidupannya ketika berinteraksi antarmanusia dan dalam memandang dunia tidak terlepas dari unsur-unsur etika Jawa. Sebagai wanita Jawa, Dini berpegang pada prinsip keselarasan. Bukan sekedar proses pencarian secara vertikal terhadap pencarian jati diri dengan Sang Pencipta tetapi juga menjaga hubungan baik antarsesama manusia dalam perbedaan kultur yang ada. Dalam hal ini aspek budaya Jawa akan dikedepankan sebagai bentuk pengkonstruksian di mana seorang

Dini yang telah menikah dan hidup di dunia Barat tetap memegang kebudayaan Timur yang sudah terpatritasi dalam dirinya.

Dalam pembahasan etika Jawa novel *LGB*, penulis tidak memberikan deskripsi tentang manusia Jawa yang nyata melainkan hanya membangun pola ideal yang tidak lebih sebagai salah satu acuan bagi masyarakat Jawa. Acuan yang dimaksud adalah bahwa ada dua kaidah dasar yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Menurut Geertz (melalui Suseno 1996: 38) kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Lebih lanjut Frans Magnis-Suseno (1996:38) menyebut kaidah pertama dengan prinsip kerukunan dan kaidah kedua disebut prinsip hormat, selanjutnya menyebut dua prinsip itu sebagai prinsip-prinsip keselarasan.

Frans Magnis-Suseno (1996: 70) menyebutkan bahwa prinsip kerukunan dan prinsip hormat menuntut dalam segala interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa setiap situasi kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Dua prinsip itu berhubungan erat satu sama lain. Mereka mencukupi untuk mengatur selengkapnya segala kemungkinan interaksi.

a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam ini oleh Frans Magnis-Suseno (1996: 38) disebut

rukun. *Rukun* berarti “berada dalam keadaan selaras” , “tenang dan tentram”, “ tanpa perselisihan dan pertentangan”, ‘bersatu dalam maksud membantu”

Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial terutama dalam keluarga. Keluarga sendiri merupakan bagian terkecil dalam suatu kelompok masyarakat di mana memiliki peran terpenting dalam menjalin hubungan antarindividu dan kelompok lainnya. Dari keluarga biasanya prinsip kerukunan ditanamkan misalnya sikap rukun orang tua terhadap anak-anaknya.

Satu kesamaan yang sangat dihargai orang Jawa adalah kemampuan untuk mempertahankan, untuk mengatakan hal-hal tidak enak secara tidak langsung. Berita yang tidak disenangi, peringatan-peringatan dan tuntutan-tuntutan jangan diajukan langsung kepada seseorang, melainkan harus dipersiapkan dulu.

Prinsip kerukunan itu pula yang membawa tokoh Dini dalam mengambil setiap tindakan di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Bagi Dini, ia tidak menuntut penciptaan keadaan selaras melainkan untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terjadi dengan sendirinya selama tidak diganggu. Reaksi-reaksi yang memperlihatkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri bagi orang Jawa terasa tidak enak. Keberadaan Dini dan keluarga yang baru saja menempati apartemen baru di kawasan La Grande Borne tentu

membuat dirinya dan keluarga harus beradaptasi lagi. Walaupun keadaan seperti itu selalu dialami keluarga kecilnya setiap sang suami harus dipindahkan bertugas dari satu negara ke negara lainnya. Dan hal yang selalu membuat Dini kecewa dengan rumah tangganya adalah kepelitan sang suami. Tepatnya saat Dini harus mengikuti kursus bahasa Perancis dan desain interior malah dilarang suami dengan alasan bahwa yang akan masuk sekolah adalah pengasuhnya Rosa.

“Namun aku hampir tidak dapat menahan golakan amarahku ketika akhirnya suamiku memutuskan bahwa Rosalah yang masuk sekolah. Padahal dulu, lelaki itu mengatakan salah satu alasan membawa Rosa bersama kami ialah supaya aku bisa mengikuti program studi apa saja sesuai keinginanku. Memang dalih yang dikemukakan kepadaku cukup masuk akal.” (*LGB*: 30)

“Kecewaanku sedemikian besar tanpa sadar kuulangi sikapku menarik diri bertapa membisu. Aku bosan segalanya. Di lubuk hati aku tetap mensyukuri anugerah yang dilimpahkan Tuhan kepadaku, berbicara dan berbincang dengan anak-anak menuruti keperluannya, tapi saat suami hadir, kusuguhi dia kebungkamanku” (*LGB*: 31).

Konflik yang muncul membuat Dini merasa bahwa sifat lelaki yang menjadi pilihannya itu mudah mengumbar janji namun tidak memenuhi. Keadaan seperti itu terus berlanjut dari mulai keinginan Dini membuat SIM (Surat Ijin Mengemudi) sampai membeli keperluan anak gadisnya Lintang bahkan keperluan rumah tangga yang selalu ditanggalkan oleh sang suami. Tetapi Dini bukanlah

wanita yang begitu saja hancur, marah tanpa kontrol atau bahkan harus meninggalkan rumah. Dia tetap menjaga kerukunan di tengah keluarga kecilnya, mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berlapang dada. Menganggap bahwa yang dilakukan oleh suami dan ayahnya anak-anak itu sebagai bentuk kosekuensi atas keadaan yang harus tetap disyukuri. Karena itulah Dini tetap menjaga perasaannya demi suatu kepentingan bersama yang harus diutamakan.

Dini tetap memikirkan kepentingan bersama untuk kerukunan dalam rumah tangganya walaupun dia sendiri sudah terlalu muak dengan kelakuan suaminya. Alasan yang cukup masuk akal karena sang suami lebih memilih Rosa untuk sekolah karena ijin tinggal pengasuhnya cukup singkat dan untuk memperpanjang visa biayanya cukup mahal, dengan didaftarkan menjadi pelajar atau mahasiswa maka sang majikan tidak perlu membayar pajak tinggi. Karena ia berperan sebagai induk semang atau orangtua asuh, daripada harus membayar mahal lebih baik disekolahkan saja. Keadaan seperti itu membuat Dini memilih untuk mengalah, lebih baik diam daripada harus berdebat panjang dengan suami pilihannya sendiri.

Sebagai seorang ibu, Dini juga memberikan peran terbaik untuk anak-anaknya. Bagi Dini, Lintang dan Padang adalah cahaya hidup dan tempat terbaik untuk berbagi. Dini selalu mengajarkan kerukunan bagi putra-putrinya, meskipun darah Perancis mengalir pada tubuh kedua anak-anaknya dan Perancis menjadi tempat mereka tinggal tapi Dini tidak lupa memberikan etika Jawa yang dimiliki untuk anak-anaknya. Anak

tertua Dini yaitu Lintang terlihat lebih frontal dalam mengungkapkan pendapat dan keinginannya, berbeda dengan adik laki-laknya Padang, meskipun masih balita sikap dan sifatnya lebih halus. Karena itu dengan anak-anaknya, Dini selalu berbagi dalam banyak hal, tentang baik buruk dan salah benar suatu masalah yang timbul. Dan dalam mengatasi suatu masalah tidak harus diselesaikan dengan gegabah atau keadaan emosi.

Lintang: "Kalau begitu, lebih baik menjadi orang lain daripada keluarganya ya. Minta sepatu saja harus merengek-renek. Sampai lebih sebulan aku mengatakan bahwa kakiku sakit, karena yang kupakai kekecilan. Apakah aku harus mogok, ke sekolah memakai sandal, maman! Mudah-mudahan ketika belanja buat kado natal papa akan mau membelikan sepatu baru" (LGB: 86).

Keadaan seperti itu terus berlanjut pada diri Lintang, tapi sebagai seorang ibu, Dini tetap menenangkan putrinya. Walaupun yang dikatakan oleh Lintang mengenai ayahnya itu sangat benar dan nyata. Sebagai ibu dan istri yang lebih lama mengenal lelaki pilihannya sendiri, Dini tanpa sadar 'menutup-nutupi' sendiri kekurangan suaminya. Ia bukan wanita yang bicara terus terang atau orang Jawa sendiri biasa menyebutnya dengan sikap pura-pura.

Bukan hanya di keluarga, dalam bermasyarakat khususnya bertetangga, Dini lebih memilih prinsip kerukunan untuk tetap menjaga keadaan yang baik di tengah lingkungan baru. Seperti hubungannya dengan Nyonya Melchior, berawal dari keinginan Dini belajar menyetir untuk mendapatkan SIM (Surat Izin

Mengemudi), meminjam telepon keluarga Melchior, sampai saling bertukar makanan atau bahkan bumbu masak yang tidak dimiliki. Kedekatan Dini dan tetangga barunya memang begitu akrab, dalam etika Jawa sendiri kadang kerukunan yang tercipta antar tetangga melebihi kerukunan kita dengan saudara sendiri. Keadaan semacam itu terus berlanjut, karena bagi Dini yang jauh dari saudara di tanah air menjaga hubungan baik dengan orang lain tidak lebih sebagai usaha menciptakan suatu kerukunan antarsesama. Karena bagaimanapun Dini tetap menganggap bahwa orang pertama yang akan membantu saat sulit ataupun berbagi bahagia dengan dirinya adalah tetangga. Tidak mungkin dengan jarak yang begitu jauh saudaranya sendiri entah ibu atau kakaknya dapat dengan mudah tiba untuk membantu.

“ Kami menjadi dua teman segedung yang amat terbuka. Setiap kali ada telepon untuk kami, terdengar suara kleng-kleng-kleng pipa alat pemanas apartemen yang dipukul. Seorang dari kami membuka pintu, lalu Nyonya atau Tuan Melchior berseru dari pintu di atas, lalu mengatakan ada telepon untukku atau untuk bapaknya anak-anak” (*LGB*: 42).

Dini dengan Nyonya Melchior menjadi dua teman segedung yang sangat terbuka. Mereka berdua lebih sering berbincang tentang tatanan rumah, anak-anak bahkan suami-suami mereka. Mereka saling membantu tanpa ada perasaan dirugikan atau merugikan pihak lain. Telepon yang dimiliki keluarga Melchior boleh dipinjam untuk menerima telepon masuk bagi keluarga Dini. Begitu juga sebaliknya Dini selalu membantu tetangganya apabila di lain waktu

Nyonya Melchior mengetuk pintu untuk menanyakan apakah Dini masih memiliki satu bawang bombay. Dan Dini akan memberikan bawang bombaynya karena itu termasuk salah satu bumbu yang selalu dimiliki. Dini tetap menjaga hubungan baik itu, dengan tetangganya yang satu ini Dini seperti menemukan sahabat baru di negara orang. Menjaga kerukunan tanpa harus menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi itu pecah secara terbuka. Karena itu orang Jawa berusaha untuk memperlakukan orang lain yang perlu dihubungi seperti anggota keluarga. Tetangga selalu diperlakukan sebagai keluarga maka kalau kita bergaul dengan orang lain seakan-akan mereka itu termasuk keluarga kita sendiri, pergaulan itu akan memperlihatkan suasana rukun.

b. Prinsip Hormat

Selain prinsip rukun, Frans Magnis-Suseno (1996: 60) menjelaskan tentang kaidah kedua yang memainkan peranan besar dalam mengatur interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Geertz dalam Frans Magnis-Suseno, 1996: 60).

Prinsip hormat juga tetap dibawa oleh Dini bahkan diajarkan

kepada kedua anak-anaknya. Rumah tangga yang dibina dengan sang suami meskipun terjadi pasang surut bahkan konflik berkepanjangan tidak membuat Dini melupakan kodratnya sebagai seorang wanita dan posisinya sebagai seorang istri sekaligus ibu. Ia tetap menghormati suaminya dalam kondisi apapun, karena ia menganggap suaminya adalah lelaki pilihannya sendiri baik buruk kelakuannya tetap disyukuri.

“Kurajut beberapa selendang panjang sebagai penutup leher. Satu kuhadiahkan kepada Rosa, lainnya untuk Padang dan diriku sendiri. Sedangkan pullover dengan tusukan model tali yang berlingkaran di bagian depan kuberikan kepada ayahnya anak-anak”.(LGB: 91).

“Aku tidak tahu bahwa kamu bisa merajut! wah ini bagus sekali?Terima kasih, Ma Din!” Dia mendekat untuk mencium pipiku.”(LGB: 92).

Kekecewaan yang mengendap dalam diri Dini tidak pernah ditampakkan di hadapan suami dan anak-anaknya. Ia tetap menghormati sang kepala keluarga, padahal suaminya sudah terlalu lama meremehkan keberadaan Dini yang tidak bisa menghasilkan apa-apa untuk biaya hidup keluarga. Tepat di tanggal 25 Desember saat Natal menjadi hari istimewa bagi keluarga tersebut dengan kerendahan hati yang dimiliki Dini, ia tetap memberikan hadiah untuk suaminya. Bahkan hadiah itu dibuat dengan tangannya sendiri. Sebuah *pullover* dengan tusukan model tali yang berlingkaran diberikan kepada lelaki pilihannya sendiri. Dan setelah sekian lama, ucapan ‘terima kasih’ dengan nada sehangat itu diucapkan oleh suaminya

bahkan menyanjung hasil kerja keras Dini dalam merajut.

Kepada anak-anaknya Dini selalu mengajarkan sikap hormat kepada yang lebih tua, baik karena umur maupun karena selisih kekerabatan. Budaya Jawa memang berbeda dengan budaya Barat. Di Jawa misalnya kita menyebut kakak perempuan lebih tua dengan sebutan *mbakyu* atau kepada kakak laki-laki tertua dengan sebutan *mas* dan panggilan untuk saudara lebih muda dengan sebutan *dhik*. Sebaliknya kebanyakan bahasa Eropa hanya menggunakan kata *brother* saudara laki-laki atau *sister* saudara perempuan lebih sering memanggil nama panggilan saudara mereka tanpa memberi tambahan seperti yang digunakan orang Jawa.

“ Ada apa sayang? Apa yang terjadi? Padang ambil tas kakakmu. Bawa ke kamarnya (LGB:110).

Dini mengajarkan pada Padang anak laki-laknya untuk menghormati Lintang. Sebagai adik, Dini selalu mengajarkan Padang untuk menyapa Lintang dengan sebutan kakak. Walaupun hanya sebutan tapi nilai rasa yang diutarakan akan lebih halus. Jika tidak memanggil seperti itu disebut dengan lancang atau *njangkar*, dan hal seperti itu tidak baik dan terkesan tidak menghormati.

Demikian kedua prinsip pokok yang menjadi sumber moral orang Jawa, yang terlihat pada semua tatanan, kebiasaan, perbuatan dan tingkah laku orang Jawa dalam hidup sehari-hari. Hal semacam itu akan dipegang teguh oleh orang Jawa bahkan masyarakat Jawa, dan dijaga kelangsungan hidupnya. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya,

baik dengan contoh, nasihat dan pelajaran maupun dengan sindiran-sindiran. Bagi mereka yang lalai atau melanggarnya, akan dianggap *ora Jawa, lali Jawane* dan mungkin sebutan yang lain.

2. Etika Jawa Kebijaksanaan Hidup Dini

Bertolak dari sikap dan pandangan hidup Jawa yang dibawa oleh Dini, memberikan gambaran secara menyeluruh dalam menciptakan keselarasan. Hal tersebut terlihat bagaimana Dini senantiasa mencegah timbulnya konflik secara terbuka bahkan dengan suasana yang meledak-ledak. Keadaan semacam ini berhubungan erat dengan keselarasan terhadap hidup yang tergantung atas prinsip keselamatan. Maka dari itu untuk menjaga keselamatan, Dini berusaha untuk melakukan apa yang bisa diperbuat. Dan itu berarti, ia tidak mengganggu kehidupan orang lain entah itu suami, anak-anak, kerabat bahkan para tetangga. Dan keselarasan itu akan sempurna apabila diimbangi dengan keselarasan batin. Demi tujuan itu Dini berusaha mengontrol hawa napsunya dan dalam batinnya mengembangkan sikap *eling*. Berdasarkan sikap itu Dini dengan tenang dan setia dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang sudah digariskan kepadanya. Dengan sikap itu, Dini berusaha mencapai keadaan psikis yang disebut *slamet*, yaitu ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman.

Untuk mencapai keadaan yang diharapkan, Dini tetap memegang adat istiadat, tata krama serta suasana rukun. Namun itu tidak cukup, lewat batinnya Dini dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga ia akan *mengerti* bahwa ia harus memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pengertian di sini diartikan sebagai perasaan batin dalam *rasa*. Makin halus perasaannya

makin ia dapat menyadari dirinya sendiri, makin ia dapat bersatu dengan kekuatan Ilahi yang memberinya pencerahan dan makin tepat arah hidupnya. Melalui *rasaia* tahu bagaimana ia harus membawa diri dan kelakuan yang sesuai menjadi kebiasaannya.

Dalam hal ini unsur pengertian sangat penting. Tekanan pada unsur pengertian juga nampak dalam paham Jawa tentang kelakuan yang salah sebagai kekurangan pengertian (*durung ngerti*). Pengertian di sini dipahami sebagai kontrol diri terhadap sejumlah keadaan yang melingkupi. Dalam pengertian orang menjadi sadar terhadap realitas yang benar. Adanya suatu proses pembebasan akan hal-hal yang dianggap sementara dan lahiriah. Begitu pula unsur pengertian yang dibawa Dini, tiap kehendak yang ada dalam dirinya tidak serta merta ditampakkan. Dengan cara halus dan persepsi batin yang dimiliki, ia senantiasa melakukan tindakan secara lebih mendalam dan lebih benar. Di sini Dini dengan sendirinya akan menghasilkan sikap-sikap etis yang tepat dari *rasa* yang semakin mendalam dan benar.

Ya itulah suamiku, lelaki yang kupilih sendiri untuk menjadi ayah anak-anakku. Tuhan membikin manusia dengan sifat dan rupa yang berbeda-beda. Itulah salah satu keagunganNya. Seandainya Dia mau membuat mereka sama mungkin bisa dicetak saja seperti buku-buku karanganku. Yang sebenarnya, buku dicetak pun tidak selalu bisa sama seratus persen. Kadang-kadang ada kesalahan cetak, pembagian halaman yang kurang tepat sama. Apalagi bila sampai pada tahap penjilidan semakin besar pula kemungkinan kelainan-kelainannya. (LGB:280)

SIMPULAN

Etika Jawa berisi tentang sikap hidup yang didalamnya terdapat sikap rukun dan sikap hormat. Etika Jawa yang penulis maksud adalah semua orientasi manusia Jawa untuk mencapai tujuan dalam kehidupan juga dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sedangkan manusia Jawa yang penulis maksud adalah tokoh wanita dalam novel *La Grande Borne* yang orientasi hidupnya dan dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari unsur-unsur etika Jawa.

Dini sebagai tokoh utama dalam novel *La Grande Borne* adalah manusia Jawa yang berusaha menghindari konflik terbuka dengan suami dan lingkungan sekitarnya. Manusia akan selalu menjaga kondisi sosial aman, tentram dan damai. Atas dasar itulah sikap rukun dan hormat sangat berperan penting dalam setiap interaksi manusia. Sikap rukun berarti mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis dan selalu berada dalam kondisi selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Bersatu dalam maksud saling membantu dan mengayomi. Sedangkan sikap hormat adalah kondisi dimana setiap manusia Jawa akan selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan tingkat kekerabatan dan usia serta jabatan.

REFERENSI

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dini, Nh. 2007. *La Grande Borne*. Jakarta: Gramedia.
- Franz Magnis-Suseno. 1985. *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan*

Hidup. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Jakob Sumardjo. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004a. *Penelitian Sastra, Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2004b. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.